

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Untuk mencapai pendidikan yang berkualitas, pemerintah telah menyediakan lembaga pendidikan yaitu sekolah. Di sekolah peserta didik dapat belajar mulai dari tingkah laku maupun ilmu pengetahuan. Slameto (2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa belajar ialah sesuatu cara upaya yang dicoba seorang buat mendapatkan sesuatu pergantian perubahan perilaku seseorang yang baru secara menyeluruh selaku hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Sardiman (2011, hlm. 2) belajar diartikan sebagai kegiatan psikofisik menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya. Slameto merumuskan penafsiran (2011, hlm. 13) belajar adalah sesuatu upaya yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman hasil individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Setelah itu dalam arti sempit maksud belajar ialah berlatih dimaksudkan selaku upaya kemampuan pengetahuan ilmu wawasan yang ialah beberapa aktivitas mengarah terjadinya karakter seutuhnya. Sesuai dengan pendapat yang dikatakan para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan individu dengan tujuan mengubah perilaku serta sebagai usaha yang dilakukan untuk penguasaan ilmu pengetahuan agar membentuk menjadi pribadi yang utuh.

Selain belajar terdapat juga pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi dan wawasan Corey (dalam Trianto, 2009, hlm. 85) pembelajaran merupakan sesuatu cara dimana lingkungan seorang dengan terencana diatur untuk membolehkan seseorang ikut dan dalam tingkah laku khusus dalam kondisi- kondisi khusus ataupun menciptakan reaksi kepada suasana khusus penataran mengarah pada sumber khusus dalam pembelajaran. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 7) yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan sesuatu perencanaan belajar yang direncanakan oleh guru untuk berikan data pada anak didik

alhasil dengan perencanaan yang didesain oleh guru bisa membantu anak didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dari definisi yang telah dikemukakan tersebut pembelajaran adalah suatu proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu lingkungan belajar.

Selain pembelajaran terdapat hasil belajar yang merupakan pencapaian peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Hasil belajar merupakan pencapaian siswa selama mengikuti pembelajaran meliputi yang meliputi kognitif afektif dan psikomotorik. Dalam jurnal Nurhaedah A dan Muhammad Amran (2017, hlm. 14) hasil belajar bisa diartikan sebagai sesuatu hasil yang dicapai seorang yang diisyarati dengan terdapatnya perubahan pada diri seseorang. Menurut Suprijono (2010, hlm. 6) hasil belajar ataupun achievement ialah realisasi ataupun pemekaran dari kecakapan potensial ataupun kapasitas yang dimiliki seorang. Sudjana (2012, hlm. 22) juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

Di dalam dunia pendidikan tentunya terdapat beberapa permasalahan yang sering terjadi salah satunya hasil belajar siswa yang rendah dan siswa kurang aktif dalam pembelajaran, hal tersebut bisa terjadi karena sebagian guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran di kelas masih menggunakan model konvensional dengan menggunakan metode ceramah saja, sebagian guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, sebagian guru lebih berperan aktif dalam memberikan pembelajaran dan sebagian siswa hanya duduk dan mendengarkan penjelasan dari guru. Suasana pembelajaran tersebut menyebabkan tingkat pemahaman terhadap materi pelajaran masih rendah dan sebagian siswa terlihat aktif selama pembelajaran. Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tidaklah mudah ketika suasana pembelajaran yang menyenangkan siswa akan lebih tertarik untuk belajar dan kemungkinan pemahaman siswa terhadap

pembelajaran akan lebih baik daripada suasana belajar yang membosankan. Untuk itu guru dituntut untuk lebih kreatif dalam merencanakan suatu pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran. Menggunakan model pembelajaran pada saat mengajar dipercaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Namun nyatanya di lapangan tidak semua guru dapat menggunakan model pembelajaran.

Terdapat banyak model pembelajaran yang dapat digunakan seperti menerapkan model belajar sambil bermain. Pendidik perlu menggunakan model pembelajaran yang unik dan menarik agar siswa dapat termotivasi untuk belajar dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan observasi yang telah dilakukan oleh Ni Komang Tri Ernawati, dkk (dalam jurnal pendidikan ganesha, 2016, hlm. 3) di SDN 1 Tegal pada pembelajaran IPA masih didominasi dengan penggunaan metode ceramah, membaca buku, dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga siswa hanya lain-lain (tidak memperhatikan) dalam mengikuti pembelajaran akibat model pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik sehingga siswa cenderung bosan mengikuti pembelajaran. Melalui pencatatan dokumen sebelum dilakukan penelitian rata rata nilai ulangan harian siswa yaitu sebesar 58,72. Selain itu rendahnya hasil belajar siswa terlihat dari keseharian siswa yang kurang aktif bertanya dan menjawab dan tidak mau mencari informasi mengenai materi yang diajarkan pada sumber sumber lainnya. Hal tersebut sangat mempengaruhi terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu hasil belajar siswa cenderung rendah bahkan kurang dari KKM. Selain itu terdapat observasi yang telah dilakukan oleh Rosidah (2017, hlm. 30) berdasarkan hasil observasinya di lapangan pada mata pelajaran IPS kelas V hasil belajar siswa rendah di SDN Kadudampit kabupaten Cianjur. Hal ini terlihat dari hasil ujian semester genap siswa yang belum memenuhi KKM yaitu mencapai 71% yang memperoleh nilai dibawah KKM. Melihat Kondisi tersebut menunjukkan rendahnya hasil belajar siswa.

Melihat fenomena dan fakta yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menggunakan model pembelajaran *snowball throwing*,

peneliti berpikir bahwa model tersebut cocok digunakan untuk sekolah dasar mengingat karakteristik peserta didik di sekolah dasar senang bermain sambil belajar, siswa dapat berperan aktif pada saat pembelajaran berlangsung. Menurut Huda (dalam jurnal Made Wihendra Adhiatmika dkk, 2017. Hlm 217) *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu “snowball” dan “throwing” . Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi snowball throwing adalah melempar bola salju. Kemudian menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 77) model pembelajaran *snowball throwing* ialah model pembelajaran dengan memakai bola yang berisi pertanyaan dari kertas yang digulung bundar berupa bola setelah itu dilemparkan dengan cara bergiliran dengan kelompok lain. Shoimin (2014 hlm. 174) juga mengatakan bahwa dengan menggunakan model ini, siswa dapat berdiskusi serta interaksi dengan peserta didik dari kelompok yang berlainan memungkinkan terbentuknya saling berbagi pengetahuan serta pengalaman yang bisa jadi mencuat dalam diskusi yang berjalan dengan cara lebih interaktif serta menyenangkan. Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kertas yang berisi pertanyaan lalu digulung berbentuk bola lalu dilemparkan secara bergiliran ke sesama anggota kelompok dengan model pembelajaran tersebut kemungkinan siswa akan banyak berinteraksi dengan siswa yang lainnya dan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat jika menggunakan metode pembelajaran yang menarik.

Oleh karena itu peneliti berharap dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Seperti yang penelitian yang telah dilakukan oleh Ani Rosidah (2017) pada pembelajaran IPS di kelas V SD Negeri Kadudampit Kecamatan Cilaku, Kabupaten Cianjur dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* telah mengalami peningkatan terbukti diperoleh data dari hasil pembelajaran siklus I siswa mendapat nilai lebih dari 70 ke atas KKM=15 orang atau 71,42% dengan nilai rata-rata 76,61 Sedangkan pada siklus II

siswa mendapat nilai lebih dari 70 ke atas KKM=18 orang atau 85,71% dengan nilai rata-rata 78,09. Data tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaedah dan Muhammad Amran (2017) dalam jurnalnya mengatakan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* adanya hasil belajar siswa karena pada saat siswa belajar siswa lebih aktif dalam melaksanakan proses belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Hardini dan Arlita (2017, hlm 239) hasilnya menunjukkan dengan melalui model pembelajaran *snowball throwing* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di SD Mangunsari 02 Salatiga hasil belajar siswa meningkat dilihat dari meningkatnya dari siklus I pencapaian ketuntasan rata-rata kelas mencapai 65,22% meningkat di siklus II menjadi 91,30%.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Dengan demikian peneliti mengangkat judul “ Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing* Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar (Penelitian Kepustakaan)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep model pembelajaran *snowball throwing*

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *snowball throwing*
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sekolah dasar melalui model *snowball throwing*

## **2. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat teoritis**

Secara teoritis, manfaat dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dalam bidang pendidikan khususnya pengetahuan tentang model pembelajaran bola salju.

### **2. Manfaat praktis**

#### **a. Untuk penulis**

Dapat menambah wawasan dan kemampuan penelitian menulis, serta dapat menambah pengalaman langsung mengaplikasikan bola salju tipe model pembelajaran aktif ke lapangan.

#### **b. Untuk siswa**

Dapat meningkatkan aktivitas dalam proses belajar individu dan kelompok, serta dapat meningkatkan hasil belajar.

#### **c. Untuk guru**

Melalui model pembelajaran bola salju, siswa dapat menciptakan pembelajaran yang positif, inovatif, kreatif, efektif dan menarik, masukan, menambah wawasan dan pengalaman guru.

#### **d. Untuk sekolah**

Dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah, khususnya dalam rangka perbaikan sistem pembelajaran. Selain itu, dapat meningkatkan nama baik dan kualitas sekolah.

## **D. Definisi Variabel**

Dalam penelitian tentunya ada variabel yang akan diteliti. Sugiyono (2016, hlm. 38) berpendapat bahwa “variabel penelitian merupakan sesuatu yang bisa berupa benda, orang, atau yang lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga mendapatkan informasi dan dapat ditarik kesimpulannya”.

Variabel dalam penelitian ini yaitu, model pembelajaran *kooperatif Snowball Throwing* sebagai variabel independen atau disebut variabel x dan hasil belajar siswa sebagai variabel dependen atau disebut variabel y. Terdapat definisi operasional dari variabel x dan variabel y dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

#### 1. Model Pembelajaran Kooperatif *Snowball Throwing*

Model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* merupakan model pembelajaran kelompok yang disajikan dalam bentuk belajar sambil bermain. Hamdayama (2014. Hlm. 158) mengatakan bahwa “model pembelajaran *snowball throwing* adalah melempar kertas yang dibentuk seperti bola salju lalu dilemparkan, secara keseluruhan dapat diartikan melempar bola salju”. Menurut Huda (2013. Hlm. 226) “model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah suatu model pembelajaran kelompok dan pada setiap kelompok terdapat ketua untuk mendapatkan tugas dari guru kemudian menyampaikannya kepada anggota kelompoknya, kemudian setiap siswa membuat pertanyaan dalam kertas lalu dibentuk bola (kertas pertanyaan) lalu dilemparkan ke siswa yang lain dan siswa yang mendapat bola tersebut harus menjawab pertanyaan dari bola yang diperoleh”. Sejalan dengan Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 77) model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan bola pertanyaan dari kertas yang digulung bulat berbentuk bola kemudian dilemparkan secara bergiliran di antara sesama anggota kelompok.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* merupakan suatu model pembelajaran kelompok yang terdapat ketua kelompok untuk mendapat tugas dari guru untuk menjelaskan materi kepada anggota kelompok, kemudian setiap siswa membuat pertanyaan dalam kertas yang dibentuk seperti bola salju lalu dilemparkan kepada siswa dan siswa yang mendapat bola tersebut harus menjawab pertanyaan dari bola yang telah diperoleh. Model pembelajaran *Snowball throwing* juga merupakan model pembelajaran

belajar sambil bermain dimana siswa akan lebih berperan aktif selama pembelajaran berlangsung.

## 2. Hasil Belajar

Dalam suatu pembelajaran tentunya akan ada hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran. Menurut Sudjana dan Ahmad (2011, Hlm. 7) mengatakan bahwa “hasil belajar merupakan suatu kecakapan yang telah didapat setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam jurnal Nurhaedah A dan Muhammad Amran (2017, hlm. 14) hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut. Menurut Suprijono (2010, hlm. 6) hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sudjana (2012, hlm. 22) juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Susanto (2013, hlm. 5) juga berpendapat bahwa “hasil belajar merupakan perubahan-perubahan yang terjadi dari diri peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, tingkah laku, dan keterampilan dalam menyajikan suatu materi pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

## E. Landasan Teori

### 1. Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

#### a. Pengertian *Snowball Throwing*

Menurut Huda (dalam jurnal Made Wihendra Adhiatmika dkk, 2017, Hlm 217) *Snowball Throwing* berasal dari dua kata yaitu “*snowball*” dan “*throwing*” . Kata *snowball* berarti bola salju, sedangkan *throwing* berarti melempar, jadi *snowball throwing* adalah melempar bola salju. Kemudian menurut Kurniasih dan Sani (2015, hlm. 77) model pembelajaran *snowball throwing* ialah model pembelajaran dengan memakai bola yang berisi pertanyaan dari kertas yang digulung bulat

menyerupai bola salju setelah itu dilemparkan dengan cara bergiliran di antara sesama anggota kelompok. Shoimin (2014 hlm. 174) juga mengatakan bahwa dengan menggunakan model ini, diskusi kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda memungkinkan terjadinya saling berbagi wawasan dan pengalaman yang mungkin terjadi dalam diskusi yang berlangsung secara lebih interaktif dan menyenangkan.

Menurut Bayor dalam Pane (dalam Hardini dan Akmal, 2017, hlm. 236) menyatakan, “Snowball Throwing adalah salah satu metode pembelajaran yang aktif dalam prakteknya dan melibatkan banyak peserta didik.” Guru hanya berperan untuk memberikan bimbingan pada awal pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan tujuan dari pembelajaran. Berbeda dengan Oviyanti (dalam Yusuf Widyaningsih Mujasam dan Handayani, 2017, hlm. 49) pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya dengan pantauan guru, peserta didik belajar dalam kelompok dan saling bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran. Menurut Rasyid & Side (dalam Yusuf Widyaningsih, Mujasam dan Handayani, 2017, hlm. 49) proses pembelajaran dengan memanfaatkan model *snowball throwing* menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar, peserta didik aktif berdiskusi dan memecahkan masalah dari pertanyaan-pertanyaan yang diungkapkan selama proses pembelajaran serta mengerjakan tugas bersama.

Berdasarkan pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *snowball throwing* merupakan model pembelajaran dengan menggunakan kertas yang berisi pertanyaan lalu digulung berbentuk bola lalu dilemparkan secara bergiliran ke sesama anggota kelompok dengan model pembelajaran tersebut kemungkinan siswa akan banyak berinteraksi dengan siswa yang lainnya dan pembelajaran dapat berlangsung dengan menyenangkan dan diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat jika menggunakan metode pembelajaran yang menarik.

#### b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Menurut Juliyanti (2019, hlm. 44) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi secara umum
2. Guru membentuk kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok
3. Guru memberikan tugas kepada kelompok dengan materi yang berbeda
4. Setiap kelompok harus menuliskan pertanyaan lalu dilemparkan kepada kelompok lain
5. Kelompok yang mendapat bola tersebut harus menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam kertas
6. Evaluasi

Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe Snowball Throwing menurut Kosasih (dalam Hardini dan Akmal, 2017, hlm 236) adalah sebagai berikut:

1. Guru mengomunikasikan materi yang akan disampaikan dan KD yang ingin dicapai.
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, kemudian memanggil setiap ketua kelompok untuk menjelaskan materi
3. Setiap ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang diberikan oleh guru kepada teman-temannya.
4. Kemudian berikan setiap siswa lembar kerja dan tuliskan pertanyaan tentang materi yang telah dijelaskan oleh ketua kelompok.
5. Kemudian buatlah kertas yang berisi soal tersebut menjadi bola dan lemparkan dari satu siswa ke siswa lainnya dalam waktu  $\pm 5$  menit.
6. Setelah siswa mendapatkan bola/pertanyaan, jawablah pertanyaan yang tertulis di kertas berbentuk bola satu per satu.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Adapun menurut Handayani (dalam Kelana dan Juwita, 2021, hlm. 189) Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* adalah sebagai berikut:

1. Penyampaian tujuan dan motivasi
2. Penyampaian informasi
3. Pembagian peserta didik dalam kelompok
4. Membimbing kelompok kerja dan belajar
5. Evaluasi, dan
6. Memberi penghargaan

Sejalan dengan Antari, Agustini dan Divayana (2016, hlm. 130) langkah-langkah model pembelajaran snowball throwing adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi yang akan disajikan
2. Guru membentuk kelompok
3. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompok mengenai materi yang disajikan,
4. Siswa menuliskan pertanyaan pada satu lembar kerja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan
5. Siswa melempar bola kertas pertanyaan kepada siswa lain
6. Siswa mendapat satu bola kertas pertanyaan dan siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang ia dapatkan secara bergantian
7. Guru menarik kesimpulan, melakukan evaluasi dan menutup pembelajaran.

Shoimin, A (dalam Kesuma, Sukamto, dan Untari, 2019, hlm. 122)mengemukakan langkah-langkah model *Snowball Throwing* sebagai berikut:

1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
2. Menyajikan informasi tentang materi pembelajaran
3. Mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
4. Membimbing kelompok bekerja dan belajar. Guru memanggil ketua kelompok untuk pembagian tugas kelompok
5. Evaluasi
6. Memberi penilaian atau penghargaan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran snowball throwing diawali dengan guru menyampaikan materi, lalu membentuk kelompok, masing-masing ketua kelompok harus menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya, siswa diberi kertas lalu diisi pertanyaan dan digulung seperti bola dan yang mendapatkan bola tersebut harus menjawab pertanyaan, dan diakhiri dengan evaluasi bersama dengan guru. Dengan menggunakan model ini siswa didorong untuk lebih aktif dan mau bekerjasama dengan kelompoknya serta melatih siswa untuk membuat dan menjawab pertanyaan.

c. Kelebihan Model *Snowball Throwing*

Menurut Huda (2014, hlm. 227) kelebihan model *Snowball Throwing* antara lain :

- 1) Melatih siswa untuk bertanya berdasarkan materi yang diajarkan dan mempersiapkan diri untuk saling memberikan pengetahuan.
- 2) Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. Hal ini karena siswa mendapatkan pemahaman yang jelas dari guru yang disiapkan secara khusus oleh teman sebaya, dan memobilisasi materi mendengarkan, visi, menulis dan diskusi dari diskusi kelompok.
- 3) Dapat menginspirasi siswa untuk berani bertanya kepada teman dan guru yang lain
- 4) Melatih siswa menjawab pertanyaan yang diajukan teman dengan baik.
- 5) Menginspirasi siswa untuk mengajukan pertanyaan berdasarkan topik yang dibahas di kelas
- 6) Dapat mengurangi rasa takut siswa untuk bertanya kepada teman atau guru
- 7) Siswa akan lebih memahami arti kerjasama dalam mencari solusi masalah
- 8) Siswa akan memahami arti tanggung jawab dan siswa akan lebih perbedaan
- 9) Siswa akan terus termotivasi untuk meningkatkan kemampuannya.

Berbeda dengan Hamdayama (2014, hlm 161) kelebihan dari model pembelajaran *Snowball Throwing* adalah : 1) Suasana pembelajaran menjadi menarik karena siswa suka melempar bola kertas kepada siswa lain untuk bermain. 2) Siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir karena mereka memiliki kesempatan untuk bertanya dan meneruskannya kepada siswa lain. 3) Biarkan siswa mempersiapkan berbagai kemungkinan, karena siswa tidak tahu pertanyaan apa yang akan diajukan temannya. 4) Siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. 5) Pendidik tidak akan terlalu sibuk memproduksi media, karena siswa terlibat langsung dalam praktik. 6) Pembelajaran menjadi lebih efektif. 7) Aspek kognitif, emosional dan psikomotorik dapat terwujud.

Sedangkan menurut Safitri (dalam Asmariati, 2020, hlm. 726) kelebihan model *Snowball Throwing* antara lain : 1). Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang topik penelitian. 2) Melatih siswa untuk bertanya berdasarkan materi yang diajarkan dan mempersiapkan diri untuk saling memberikan pengetahuan. 3) Siswa memiliki pemahaman yang lebih baik dan pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran yang akan dipelajari. 4) Dapat menginspirasi keberanian siswa untuk bertanya kepada teman atau guru lain. 5) Melatih siswa untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman baik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* siswa dapat bermain sambil belajar dengan adanya melempar bola kertas yang terdapat pertanyaan di dalamnya selain itu siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran dikarenakan siswa dituntut untuk saling bekerjasama dan bertukar pikiran antara sesama anggota kelompoknya dan melatih murid untuk menjawab pertanyaan dari teman ataupun guru.

#### d. Kekurangan Model Pembelajaran *Snowball Throwing*

Adapun kelemahan dari model *Snowball Throwing* menurut Sohimin (dalam Riska, 2019, hlm 16-177) adalah :

- 1) Sangat tergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi, sehingga siswa hanya menguasai sedikit.
- 2) Seorang ketua kelompok yang tidak dapat menjelaskan dengan baik pasti akan menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi, sehingga membutuhkan banyak waktu bagi siswa untuk membahas topik tersebut.
- 3) Tidak ada kuis individu dan penghargaan kelompok, dan siswa kelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama, tetapi guru dapat meningkatkan kuis individu dan penghargaan kelompok.
- 4) Memerlukan waktu yang lama.
- 5) Siswa yang nakal sering merepotkan.
- 6) Kelas sering ribut karena kelompoknya terdiri dari siswa.

Menurut Hamdayama (dalam Lia dan Shanta, 2019, hlm. 203) kelemahan model pembelajaran *snowball throwing* adalah:

- 1) Kelas yang lama dan berisik
- 2) Siswa kurang memahami materi
- 3) Kelas sering ribut karena kelompoknya terdiri dari siswa

- 4) Siswa tidak termotivasi karena kelompoknya tidak dihargai
  - 5) Jika ketua kelompok tidak mengikuti instruksi guru untuk menyiapkan materi, pasti akan menghalangi anggota lain untuk memahami materi.
  - 6) Modus ini sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh ketua.
- Menurut Maharani (2018, hlm. 44) kelemahan model pembelajaran

*Snowball Throwing* adalah :

- 1) Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya hanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan.
- 2) Ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk siswa mendiskusikan materi pelajaran.
- 3) Tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kekurangan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* diantaranya adalah memerlukan waktu yang sangat panjang karena melewati beberapa proses, ketua kelompok yang kurang bisa menjelaskan materi kepada anggota kelompoknya akan menjadi penghambat untuk tercapainya hasil belajar yang maksimal, dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *snowball throwing* ini akan terjadi kegaduhan pada saat membuat kelompok. Maka dari itu guru harus lebih bisa mendisiplinkan peserta didik untuk meminimalisir hal yang telah didipaparkan di atas.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian siswa selama mengikuti pembelajaran meliputi yang meliputi kognitif afektif dan psikomotorik. Dalam jurnal Nurhaedah A dan Muhammad Amran (2017, hlm. 14) hasil belajar juga dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai seseorang yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri orang tersebut.

Menurut Suprijono (2010, hlm. 6) hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Sudjana (2012, hlm. 22) juga mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh siswa setelah menerima pengalaman belajarnya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan suatu hasil yang telah dicapai siswa setelah mengikuti pembelajaran, baik dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.

a. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (dalam Syai'i, Mariyanto, dan Rodiyah, 2018, hlm. 121) merinci faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Pertama "Faktor internal ; (1). Faktor jasmani (fisiologi). Misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya; (2). Faktor psikologi, antara lain; (a). Faktor intelektual yang meliputi: faktor potensial yaitu kecerdasan, bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki, (b). Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi; (3). Faktor kematangan fisik maupun psikis (Ahmadi & Supriyono, 2011). Kedua Faktor Eksternal ; (1). Faktor sosial yang terdiri atas; (a). Lingkungan keluarga, (b). Lingkungan sekolah, (c). Lingkungan masyarakat, (d). Lingkungan kelompok; (2). Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian; (3). Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar diasumsikan juga mempengaruhi hasil belajar. Menurut Slameto (dalam Raresik, Dibia, dan Widiana, 2016, hlm. 4) ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor dari dalam diri (intern) dikelompokkan menjadi dua yaitu: faktor fisiologis seperti keadaan kesehatan dan keadaan tubuh; faktor psikologi seperti perhatian, minat, bakat dan kesiapan, sedangkan faktor dari luar (ekstern) yaitu faktor sekolah seperti kurikulum, metode

mengajar, relasi warga sekolah, disiplin disekolah, alat pelajaran, keadaan gedung dan perpustakaan.

Sejalan dengan Hanadi dalam Rusman (dalam Fauhah, 2021, hlm. 328) faktor-faktor yang berpengaruh pada hasil belajar ialah:

#### 1. Faktor Internal

- a. Faktor fisiologis, umumnya seperti kondisi kesehatan yang sehat, tidak capek, tidak cacat fisik, dan semacamnya. Hal ini bisa mempengaruhi siswa pada pembelajaran.
- b. Faktor psikologis, pada dasarnya seluruh siswa mempunyai mental berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi hasil belajar. Adapun faktor ini mencakup intelegensi (IQ), bakat, minat, perhatian, motif, motivasi, kognitif, serta daya nalar.

#### 2. Faktor Eksternal

- a. Faktor lingkungan, akan berdampak pada hasil belajar, termasuk fisik dan sosial. Lingkungan alam seperti suhu, kelembaban. Belajar siang hari dalam ruangan dengan ventilasi udara kurang bagus tentu berbeda dengan belajar pada saat pagi hari dimana udara sejuk.
- b. Faktor instrumental, keberadaan dan penggunaannya didesain sesuai hasil belajar yang diinginkan. diharapkan bisa berguna seperti sarana agar tujuan belajar yang sudah direncanakan tercapai. Faktor ini meliputi kurikulum, sarana, dan guru.

Dari beberapa pendapat di atas faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal dan internal. Faktor internal yang meliputi kondisi fisik dan mental siswa yang berbeda-beda sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar diantaranya faktor lingkungan dan sarana dan prasarana yang ada di sekolah

#### c. Indikator Hasil Belajar

Menurut Moore (dalam Fauhah, 2021, 327) indikator hasil belajar ada tiga ranah, yaitu:

1. Ranah kognitif, diantaranya pengetahuan, pemahaman, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, serta evaluasi.
2. Ranah afektif, meliputi penerimaan, menjawab, dan menentukan nilai.
3. Ranah psikomotorik, meliputi *fundamental movement*, *generic movement*, *ordinative movement*, *creative movement*.

Adapun indikator hasil belajar menurut Straus, Tetroe, & Graham (dalam Fauhah, 2021, hlm. 32 )

adalah:

1. Ranah kognitif memfokuskan terhadap bagaimana siswa mendapat pengetahuan akademik melalui metode pelajaran maupun penyampaian informasi.
2. Ranah afektif berkaitan dengan sikap, nilai, keyakinan yang berperan penting dalam perubahan tingkah laku.
3. Ranah psikomotorik, keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan.

Indikator hasil belajar menurut Syah (dalam Lasmanah, 2016, hlm.

19-20) yaitu :

1. Kognitif (ranah cipta) meliputi: 1) Observasi, menggunakan indikator untuk menampilkan, membandingkan dan menghubungkan. 2) Memori, tampilan berulang dengan lampu indikator. 3) Memahami, menggunakan indikator untuk menjelaskan dan mendefinisikan sendiri. 4) Aplikasi/aplikasi, indikator dapat memberikan contoh dan menggunakannya dengan tepat. 5) Analisis (pemeriksaan dan pemilahan yang cermat), terdapat indikator yang dapat dideskripsikan dan diklasifikasikan. 6) Sintesis (pencampuran baru dan keseluruhan), menggunakan indikator untuk menghubungkan materi, menjadikannya satu kesatuan baru, meringkas dan menggeneralisasi.
2. Sentimen (sense domain) meliputi: 1) Penerimaan, terdapat indikator sikap penerimaan dan penolakan. 2) Selamat datang, indikator kesediaan untuk berpartisipasi dan menggunakan. 3) Apresiasi, menggunakan indikator untuk mempertimbangkan kekaguman yang penting, bermanfaat, indah, dan serasi. 4) Internalisasi (pendalaman), dengan indikator mengakui, meyakini, dan mengingkari. 5) Karakterisasi (penghayatan), dengan indikator dapat melem-bagikan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari – hari.
3. Psikomotor (ranah karsa) meliputi : 1) Keterampilan, bergerak dan bertindak dengan indikator kecakapan mengkoordinasikan gerak

seluruh anggota tubuh.2) Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal, dengan indikator kefasihan melafalkan atau mengucapkan, membuat mimik, dan gerakan jasmani.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar siswa yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Ranah kognitif yaitu yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan pengaplikasian. Ranah afektif yaitu yang berkaitan dengan tingkah laku siswa, sedangkan psikomotorik adalah keterampilan dan pengembangan diri yang digunakan pada kinerja keterampilan maupun praktek dalam pengembangan penguasaan keterampilan

## **F. Analisis data**

### **1. Jenis dan Pendekatan penelitian**

#### **a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan yaitu studi kepustakaan. Menurut Mardalis (dalam Mirqon, T dan Purwoko, 2017) studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal, dsb. Kemudian Sugiyono (dalam Mirqon, T dan Purwoko, 2017) mengemukakan bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Peneliti berpendapat bahwa studi kepustakaan merupakan kajian teoritis untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku majalah, jurnal dan lain sebagainya.

#### **b. Pendekatan penelitian**

Dalam pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Arikunto ( dalam jurnal Aan Prabowo dan Heryanto, 2013) penelitian deskriptif yaitu mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Penelitian Kualitatif merupakan penelitian yang berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang

yang akan diteliti dan tidak dapat diukur dengan angka. Metode pendekatan deskriptif kualitatif adalah metode pengolahan data dengan cara menganalisa faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan oleh peneliti yaitu sumber data sekunder dimana data tersebut diperoleh dari buku-buku serta dokumen.

Terdapat 2 jenis sumber data yaitu :

### a. Data Primer

Menurut Sugiyono dalam jurnal Ariawati, dkk (2019, hlm. 23) mengemukakan bahwa data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Kemudian menurut Suharsimi Arikunto (2013, hlm. 172) data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak, dan lain-lain.

### b. Data sekunder

Menurut Sugiyono dalam Jurnal Ariawati, dkk (2019, hlm. 23) mendefinisikan data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literatur, buku-buku serta dokumen.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari pihak pertama. Sedangkan data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, memahami, dan mempelajari data yang bersumber dari buku-buku serta majalah. Dalam analisis ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer dalam analisis ini adalah sebagai sumber utama penulis yang diperoleh dari jurnal sebanyak 13 jurnal dan data sekunder

sebagai sumber pendukung dimana data diperoleh dengan cara membaca, memahami, dan mempelajari data yang berumber dari buku-buku dan jurnal.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang sangat penting untuk mempermudah pengambilan suatu data yang dibutuhkan. Hal tersebut diungkapkan oleh Idrus (2009, hlm. 99) yang mengatakan bahwa “Untuk menjawab problematika penelitian dalam mencapai tujuan dan membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan dalam rancangan penelitian, diperlukan data.” Menurut Sugiyono (2005, hlm. 62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam tujuan penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu cara mendapatkan data untuk menjawab/memecahkan problematika penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian studi kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang sinkron dan koheren dengan pembahasan yang dimaksud. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

- a. *Editing* adalah pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* adalah mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan
- c. *Finding* adalah melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

### 4. Analisis Data

- a. Deduktif

Menurut Diah (2016, hlm. 82) induktif adalah proses penyimpulan umum dari hasil observasi yang terbatas. Deduktif yaitu untuk membangun konseptual yang mana fenomena-fenomena atau parameter-parameter yang relevan sistematis, diklasifikasikan dan dihubungkan-hubungkan sehingga bersifat umum. Kajian deduktif merupakan landasan teori yang dipakai sebagai acuan untuk memecahkan masalah penelitian.

b. Induktif

Menurut Diah (2016, hlm. 88) induktif adalah proses pengambilan keputusan dimulai dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum. Induktif adalah kajian pustaka yang bermakna untuk menjaga keaslian penelitian. Kajian ini diperoleh dari jurnal, prosiding, seminar, majalah dan lain-lain. Selain itu juga pada kajian induktif dapat diketahui perkembangan penelitian, batas-batas dan kekurangan penelitian terdahulu, perkembangan metode-metode mutakhir yang pernah dilakukan peneliti lain.

c. Komparatif

Menurut Sudijono Anas (2009, hlm. 273 dan 287) penelitian komparasi adalah penelitian yang berupaya guna menciptakan persamaan serta perbandingan mengenai benda, orang, metode kegiatan, ide, kritik kepada orang ataupun kelompok, terhadap sesuatu ide ataupun prosedur kegiatan. Bisa pula dipakai untuk menyamakan kecocokan pemikiran serta pergantian pemikiran orang, grup ataupun negara kepada permasalahan, peristiwa ataupun ide. Menurut Nazir (dalam Saputra, 2016, hlm 6) penelitian komparatif merupakan semacam penelitian deskriptif yang mau mencari jawaban dengan cara pokok mengenai sebab- akibat, dengan menganalisa faktor- faktor pemicu terbentuknya atau timbulnya sesuatu fenomena tertentu. Selain itu, Sugiyono (2017, hlm. 36) menjelaskan yang dimaksud dengan penelitian komparatif ialah penelitian yang menyamakan satu variabel ataupun lebih pada 2 sampel yang berbeda, ataupun pada waktu yang berbeda. Dapat disimpulkan bahwa komparatif merupakan penelitian

yang membandingkan atau menyamakan pemikiran-pemikiran orang seperti para ahli.

d. Interpretatif

Menurut Newman (dalam Muslim, 2016, hlm, 78) pendekatan interpretatif ialah suatu sistem sosial yang memaknai sikap dengan cara perinci langsung meneliti. Adapun menurut Jurana, dkk (2019, hlm. 17) interpretasi adalah salah satu paradigma yang digunakan untuk menjelaskan dengan mencari kebenaran ilmiah atau mengembangkan pengetahuan tentang realitas manusia. Oleh karena itu setiap orang dapat memperoleh pengetahuan berdasarkan realita tersebut

### **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk memudahkan penyusunan skripsi ini maka penulis membagi ke dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, analisis data, dan sistematika penulisan skripsi.

#### **BAB II KAJIAN UNTUK MASALAH 1**

Bab ini menguraikan tentang jawaban atas rumusan masalah pertama, yaitu menjelaskan konsep model pembelajaran kooperatif *snowball throwing* berdasarkan analisis jurnal penelitian secara deduktif dan induktif mengenai pengertian, langkah-langkah dan kekurangan kelebihan model *snowball throwing*.

#### **BAB III KAJIAN UNTUK MASALAH 2**

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah kedua yang menguraikan penerapan model kooperatif tipe *snowball throwing* untuk peserta didik sekolah dasar berdasarkan analisis jurnal penelitian dengan cara deduktif dan induktif dengan menguraikan langkah dan sintak model *blended learning*.

#### **BAB IV KAJIAN MASALAH 3**

Bab ini berisi tentang jawaban atas rumusan masalah ketiga yang menguraikan hasil analisis penggunaan model kooperatif tipe *snowball throwing* terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar

#### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan analisis eektivitas penerapan model pembelajaran *snowball throwing* untuk peserta didik sekolah dasar, meliputi simpulan, rumusan pertama hingga rumusan masalah kedua sehingga memperoleh kesimpulan penggunaan model tersebut dapat efektif digunakan peserta didik sekolah serta saran pengembangannya untuk penelitian selanjutnya